

BAB V

PENUTUP

Dalam mengakhiri pembicaraan ini peneliti akan memberikan suatu kesimpulan bahwa permasalahan akan tuntas. Dengan kesimpulan ini diharapkan dapat memberikan keterangan yang semakin jelas kepada para pembaca. Di samping itu peneliti juga akan memberikan saran yang ada hubungannya dengan permasalahan.

5.1 Kesimpulan

Pada bagian kesimpulan ini peneliti akan memberikan kesimpulan sebagai berikut:

- 1). Yang dimaksud dengan kesenian Cokekan Pecu adalah kesenian tradisional Jawa yang mempergunakan beberapa alat yang sangat sederhana, yang dilakukan oleh tandak diikuti pesinden yang akhirnya menerima uang, dan kesenian itu berkembang di desa Pecu.
- 2). Alat kesenian Cokekan Pecu antara lain: dua gitor, kendang, dan gong yang terbuat dari bambu serta cara membunyikannya dengan cara meniup.
- 3). Unsur kesenian Cokekan Pecu adalah berupa pesinden, tandak atau penabuh gamelan, gamelan, tembang, dan penanggap.
- 4). Manfaat kesenian Cokekan Pecu dapat ditinjau dari dua segi, yaitu dari segi pengamen dan dari segi penggemar atau penonton. Dari segi pengamen kesenian Cokekan Pecu bahwa dengan adanya kesenian itu orang dapat me-

ngembangkan bakatnya dan dapat memperoleh hasil tambahan guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Sedangkan dari segi penggemar atau penonton bahwa dengan adanya kesenian Cokekan Pesu itu masyarakat desa Pesu merasa bangga dan dapat dipergunakan untuk penghibur hati yang sangat murah harganya.

- 5). Asal-usul kesenian Cokekan Pesu itu diperoleh secara turun-temurun; dari generasi satu ke generasi berikutnya dan cara belajar mereka tidak melalui pendidikan formal, tetapi cara belajar mereka melalui pendidikan nonformal, serta dilakukan secara lisan.
- 6). Latar belakang pengemban kesenian Cokekan Pesu dapat dikatakan bahwa para pengemban tersebut banyak yang tidak mengenal pendidikan, bahkan dapat dikatakan jarang sekali di antara mereka yang keluaran langsung dari sekolah kerawitan misalnya. Sedangkan tentang keluarga mereka dapat dikatakan biasa saja, namun di antara mereka juga ada yang berpenghasilan tinggi.
- 7). Kesenian Cokekan Pesu dapat digolongkan ke dalam ke-susastraan Indonesia lisan, sebab di samping merupakan peristiwa yang turun-temurun yaitu dari mulut satu ke mulut berikutnya, kesenian Cokekan Pesu juga mengandung nilai moral dan nilai sastra yang sangat berguna bagi manusia. Di samping itu, kesenian Cokekan Pesu dapat ditinjau dari beberapa segi yaitu dari segi isi dan bentuk yang berhubungan dengan puisi bahasa Indonesia.
- 8). Kesenian Cokekan Pesu yang menggunakan tembang Jawa

itu, dari segi isi mempunyai mempunyai tema yang bermacam-macam. Tema yang bermacam-macam itulah akhirnya penikmat dan penggemar tertarik. Tema tembang kesenian Cokekan Pesu dapat digolongkan menjadi enam, yaitu tema sikap jujur, kesabaran, percintaan, masyarakat dan pembangunan, dan rasa rindu terhadap kaum wanita serta keagamaan.

- 9). Dilihat dari segi isi tembang kesenian Cokekan Pesu selain mempunyai tema juga mempunyai amanat. Amanat ini sangat berguna bagi kehidupan manusia di dunia. Amanat tembang kesenian Cokekan Pesu merupakan tujuan dari pengarang untuk menyampaikan idenya. Amanat tembang kesenian Cokekan Pesu dapat dikelompokkan menjadi enam. Keenam kelompok amanat tembang itu adalah sebagai berikut: amanat kejujuran, kesabaran, percintaan dan cinta kasih, masyarakat dan pembangunan, dan keagamaan.
- 10). Tembang kesenian Cokekan Pesu selain mempunyai isi juga mempunyai struktur atau bentuk. Dengan bentuk itu tembang kesenian Cokekan Pesu menjadi lebih sempurna adanya. Suatu karya sastra dikatakan sempurna apabila mempunyai isi dan struktur yang baik. Jadi antara isi dan struktur mempunyai hubungan yang erat, bahkan tidak dapat dipisahkan.
- 11). Tembang kesenian Cokekan Pesu dilihat dari mudah dan tidaknya untuk dipahami dibedakan menjadi dua, yaitu tembang yang bersifat transparan (mudah untuk dipahami) dan prismatis (sulit untuk dipahami).

- 12). Struktur tembang kesenian Cokekan Pesu meliputi: diksi atau pemilihan kata, rima, dan gaya bahasa. Diksi tembang kesenian Cokekan Pesu sudah padu dan tepat benar, sehingga tembang tersebut tidak dapat diubah lagi dan bila diubah akan berubahlah makna yang ada. Rima tembang kesenian Cokekan Pesu mempunyai peranan yang penting. Karena adanya persamaan bunyi akhir, maka tembang itu bernilai estetis. Sedangkan mengenai gaya bahasa yang ada dalam tembang kesenian Cokekan Pesu dapat dikatakan bahwa tembang tersebut banyak menggunakan gaya bahasa. Banyaknya gaya bahasa itulah yang menyebabkan tembang itu indah dan merdu.

Kesimpulan-kesimpulan itulah yang dapat diungkapkan oleh peneliti dan mudah-mudahan ada gunanya.

5.2 Saran-Saran

Pada bagian akhir pembahasan akan diungkapkan beberapa saran yang berhubungan dengan permasalahan. Saran itu adalah sebagai berikut:

- 1). Sebaiknya tembang kesenian Cokekan Pesu lebih ditingkatkan lagi, baik kualitasnya maupun kuantitasnya. Hal ini akan menarik minat dari para penggemar dan penonton kesenian Cokekan Pesu.
- 2). Kalau keadaan memungkinkan tembang kesenian Cokekan Pesu yang tadinya memakai bahasa Indonesia harus diubah ke dalam Indonesia dan Jawa. Hal ini apabila terjadikesenian Cokekan Pesu akan disukai masyarakat.

- 3). Pengamen kesenian Cokekan Pesu harus mempunyai semangat yang tinggi dalam melakukan pekerjaannya. Tanpa semangat yang tinggi dari para pengamen kesenian Cokekan Pesu akan punah dan tidak digemari oleh masyarakat.
- 4). Tembang Kesenian Cokekan Pesu itu harus mengikuti perkembangan zaman, sebab tanpa perkembangan yang selaras maka kesenian Cokekan Pesu tidak lagi digemari masyarakat. Perkembangan itu harus meliputi tema dan amanat.
- 5). Kesenian Cokekan Pesu yang merupakan peninggalan nenek moyang itu harus dilestarikan.
- 6). Tembang kesenian Cokekan Pesu itu sebaiknya dijadikan bahan pengajaran sastra, sebab dalam tembang itu juga ditemukan unsur-unsur yang sama dengan sastra. Hal ini juga akan merangsang untuk tumbuh dan berkembangnya kesenian Cokekan Pesu.

Demikian saran yang perlu disampaikan oleh peneliti dan semoga ada guna dan manfaatnya dalam perkembangan selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Hardjana, Andro
1981 Kritik Sastra: Sebagai Pengantar.
Jakarta: Penerbit PT Gramedia
- Intomo, Suripen Sadi
1979 "Cerita Kontemporer Sebagai Karisan Tradisi", Basis XXVIII (10):
309 - 313. Yogyakarta
1983 "Sastra Daerah dan Penulisan Sejarah Lokal (I)" Basis XXXIII (6):
225 - 279. Yogyakarta
- Oernarjati, Dra. Eben Sri
1969 Satu Pembicaraan Roman Athalia.
Jakarta: Penerbit Gunung Agung, HMLXII
- Padmoscockotjo, S.
tt Memperkenalkan Kesusasteraan Diawa.
Yogyakarta: Penerbit Hien Hoo Seng
- Poerwadarminta, E.J.S.
1976 Kamus Umum Bahasa Indonesia.
Jakarta: Penerbit PN Balai Pustaka
- Rusyana, Yus
1982/1983 "Usaha Penyebaran Tradisi Lisan", Analisis Kebudayaan III (2):
29 - 34. Jakarta
- Suryanto, Edy
1987 "Cekatan, Seni Tradisional juga Hidup Menatan Langit Menganteng Asap", Yudha Minggu Sport dan Film XXII (792): 1 - 8.
- Situmorang, B.P.
1981 Puisi dan Metodologi Pengajaran.
Ende Flores: Penerbit Nusa Indah
- Waluyo, Dr. Herman J., M.Pd.
1987 Teori dan Aplikasi Puisi.
Jakarta: Penerbit Erlangga 10420

Wellek, René dan Warren.

1956

Theory of Literature. New York:

A Harvest Book, Harcourt Brace Inc